

| | |
|-----------|-----------------|
| Received | : 30 April 2025 |
| Revised | : 17 Juni 2025 |
| Accepted | : 23 Juni 2025 |
| Published | : 27 Juni 2025 |

Women with Silenced Voices in the Novel *Stigma* by Hindhi Astina: a Psychoanalysis

¹⁾ Dania Dwi Lestari, ²⁾ Anas Ahmadi

^{1, 2)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: ¹⁾ [dania.23042@mhs.unesa.ac.id](mailto:дания.23042@mhs.unesa.ac.id), ²⁾ anasahmadi@unesa.ac.id

Abstract

This research was conducted to analyze the novel entitled "Stigma" by Hindhi Astina based on Sigmund Freud concept of Literary Psychology. This novel depicts aspects of life in the personality of the character Aralya Rylie Millano who faces mental pressure that is severe enough to result in excessive anxiety. This research aims to analyze how the structure of the Id, Ego, and Superego plays a role in describing a character's personality problems related to his mental condition and self-esteem. This research uses a qualitative descriptive method with the results of the research showing that the Id element in the character Aralya is seen in a strong desire to face repeated problems. The element of Ego can be seen in his actions which are influenced by fear due to the many threats and oppression he receives. Meanwhile, Superego can be seen in Aralya efforts to maintain her self-esteem by not showing weakness in front of the people around her. The character's self-defense attitude is driven by repression and the high hopes he places on someone. This theory can help understand the psychological dynamics of characters and the impact of traumatic experiences on the characters concerned.

Keywords: Sigmund Freud, psychoanalysis, personality, anxiety disorders

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis terhadap Novel dengan judul "Stigma" karya Hindhi Astina berdasarkan konsep Psikologi Sastra Sigmund Freud. Novel ini menggambarkan aspek kehidupan dalam kepribadian tokoh Aralya Rylie Millano yang menghadapi tekanan batin cukup berat hingga mengakibatkan kecemasan berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur Id, Ego, dan Superego berperan dalam mendeskripsikan permasalahan kepribadian tokoh yang berkaitan dengan kondisi mental dan harga dirinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, Unsur Id pada tokoh Aralya terlihat dalam keinginan yang kuat untuk menghadapi permasalahan yang bertubi-tubi. Unsur Ego tampak pada tindakannya yang dipengaruhi oleh rasa ketakutan akibat banyaknya ancaman dan penindasan yang diterimanya. Sementara Superego terlihat pada usaha Aralya untuk mempertahankan harga dirinya dengan tidak menunjukkan kelemahan di hadapan orang-orang sekitarnya. Sikap pertahanan diri yang dilakukan tokoh ialah dengan dorongan represi dan adanya harapan besar yang ia taruh pada diri seseorang. Teori ini

dapat membantu memahami dinamika psikologis karakter dan dampak pengalaman traumatis dalam tokoh yang bersangkutan.

Kata Kunci: Sigmund Freud, psikoanalisis, kepribadian, gangguan kecemasan

PENDAHULUAN

Saat ini karya sastra telah banyak digunakan oleh seorang pengarang dan sastrawan untuk menyampaikan suatu ide, gagasan dan pengalaman yang dimilikinya (Oktaviani & Chan, 2023). Karya sastra sering kali mencerminkan pengalaman pribadi penulis baik melalui narasi, puisi, atau drama hingga pengarang dapat berbagi perasaan, konflik, dan perjalanan hidup mereka. Karya sastra sering kali menggunakan gaya bahasa yang indah dan khas untuk menarik perhatian pembaca. Dengan mengimplementasikan melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan makna yang lebih dalam dan kompleks. Karya sastra memperkenalkan pembaca pada karakter dan situasi yang berbeda, yang dapat menciptakan rasa empati. Salah satu dari jenis karya sastra tertulis yaitu novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman hidup manusia, yang disajikan dalam bentuk cerita panjang (Oktaviani, Ansoriyah, Purbarani, & Jakarta, 2022). Banyak karya sastra novel yang ditulis untuk meningkatkan kesadaran pembaca tentang isu-isu tertentu, seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan. Contohnya pada novel berjudul *Stigma* karya Hindhi Astina.

Novel berjudul *Stigma* karya Hindhi Astina menceritakan perjuangan seorang gadis yang bertahan hidup dalam lingkaran orang-orang jahat, keji, munafik dan tidak ada yang memperdulikannya. Gadis tersebut bernama Aralya Rylie Millano yang semua orang kira selalu bahagia karena senyum yang ia perlihatkan pada dunia ternyata kenyataannya berbanding terbalik dengan itu. Ia dilahirkan sebagai anak yang tidak diinginkan. Ibunya seorang peminum dan ayahnya seorang temperamental dan selalu menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan. Ibunya selalu dicap sebagai perebut suami orang, karena ibunya hamil dengan seorang pria yang sudah memiliki istri. Kini hidup Aralya semakin tidak baik-baik saja setelah ditinggal pergi oleh ibu kandungnya sendiri bernama Belinda. Ibunya meninggal karena bunuh diri. Kehilangan sosok wanita tak bersayap menjadi sasaran kemarahan ayahnya bernama Wiguna. Setiap hari Aralya selalu dicaci maki, dimarahi, hingga mendapat perlakuan kekerasan fisik oleh ayahnya sendiri. Tidak hanya itu, di sekolah pun ia selalu di-*bully*, diolok, hingga dipukul oleh teman sebayanya. Aralya pernah menyukai seorang lelaki yang merupakan kapten basket di SMA-nya. Laki-laki tersebut bernama Rafajar Zeroun Agler. Tak disangka laki-laki yang dijadikannya alasan untuk bertahan hidup di dunia jahat saat ini ternyata laki-laki yang kasar, pemaarah, dan tidak punya belas kasihan sedikitpun. Sontak hal tersebut membuatnya memiliki gangguan kecemasan yang berlebihan.

Dari kisah tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis novel berjudul *Stigma* karya Hindhi Astina karena ingin memahami dinamika psikologis. Teori psikoanalisis Freud membantu memahami motivasi di balik perilaku karakter, seperti agresi atau kekerasan dan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk perilaku mereka. Analisis

ini juga dapat mengungkap trauma dan bagaimana individu berjuang dengan dorongan bawah sadar. Melalui pemahaman psikoanalisis, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana penyembuhan dan karakter berusaha mengatasi trauma, serta memberikan wawasan tentang proses pemulihan. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana konflik pem-bully-an dan pelecehan mencerminkan dan mempengaruhi dinamika sosial dalam masyarakat, serta bagaimana individu berinteraksi dengan norma dan nilai.

Menggunakan kajian teori Psikoanalisis Sigmund Freud penulis akan membahas mengenai psikologis tokoh yang memunculkan kepribadian dalam tokoh novel *Stigma*. Penelitian ini akan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan gangguan kesehatan mental berlebihan pada tokoh utama perempuan bernama Aralya dalam novel yang berjudul *Stigma*. Dalam pandangan Freud, manusia memiliki struktur kepribadian. Struktur kepribadian tersebut terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu id, ego, dan superego.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini pernah dilakukan oleh Imelda pada tahun 2023. Imelda mengkaji novel *Stigma* dengan pendekatan psikologi sastra teori Carl Gustaf yang membagi menjadi 6 bagian yaitu kesadaran dan ego, tak sadar pribadi dan kompleks, tak sadar kolektif, arsetip, simbolisasi, sikap dan fungsi. Di penelitian Imelda, menganalisis seluruh tokoh yang ada dalam novel, sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus pada tokoh utama dengan struktur id, ego dan superego teori Sigmund Freud dalam mendeskripsikan masalah kepribadian yang menyangkut kesehatan mental serta harga diri dalam tokoh utama. Serta peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap pertahanan diri tokoh Aralya dalam menghadapi situasi yang membuatnya mengalami anxiety disorder.

Menurut (Ahmadi, 2019), id merupakan struktur kepribadian yang instingtif. Instingtif disini merujuk pada dorongan atau perilaku yang muncul secara alami dan otomatis, tanpa perlu melalui proses pemikiran yang sadar. Dalam konteks psikologi, istilah ini sering terkait dengan dorongan dasar atau naluri manusia, seperti kebutuhan akan makan, perlindungan, dan reproduksi. Dalam teori Freud, id merupakan bagian dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, mengejar kepuasan instingtif tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Kemudian Ego merupakan tumbuh kembang dari nilai dan konstruksi sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Dan Superego akan menghukum Id yang terlalu berlebihan dan melampaui batas nilai yang ada dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, didapat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana struktur id, ego dan superego teori Sigmund Freud dalam mendeskripsikan masalah kepribadian yang menyangkut kesehatan mental serta harga diri dalam tokoh Aralya, 2) bagaimana sikap pertahanan diri tokoh Aralya dalam menghadapi situasi yang membuatnya mengalami *anxiety disorder*.

Psikoanalisis merupakan metode untuk menganalisis dan menyelidiki proses-proses mental yang tidak disadari serta memberikan pengobatan terhadap gangguan yang muncul akibat konflik-konflik bawah sadar (Freud, 1917). Psikologi yang masuk ke dalam studi sastra dan dianggap sebagai pelopor adalah Psikoanalisis (Ahmadi, 2023). Teori Psikoanalisis adalah psikologi yang mengandalkan terapi wicara, alam ketidaksadaran dan mimpi (Ahmadi, 2015). Pelopor lahirnya psikoanalisis adalah

Sigmund Freud. Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, berfokus pada pengaruh bawah sadar, pengalaman masa lalu, dan dinamika psikologis individu terhadap perilaku dan pikiran. Dalam konteks analisis sastra, teori ini dapat digunakan untuk memahami karakter dan motif di balik tindakan mereka. Pendekatan ini juga berfokus pada pemahaman pikiran, perilaku, dan emosi manusia melalui analisis pengalaman bawah sadar. Pada tahun 1923, Sigmund Freud memperkenalkan tiga model struktural baru, yaitu id, ego, dan superego (Afriliana et al., 2024). Struktur ini tidak menggantikan model lama, melainkan melengkapi dan menyempurnakan pemahaman tentang mental, terutama terkait fungsi dan tujuannya.

Struktur lama yang pernah disusun oleh Sigmund Freud sebelum mengenalkan id, ego, dan superego adalah konsep struktur kepribadian (Safitri et al., 2022). Struktur kepribadian memiliki tiga tingkat kesadaran yaitu sadar, prasadar, dan tidak sadar. Sebelumnya, Freud lebih fokus pada ide-ide tentang motivasi dan konflik psikologis tanpa membedakan secara jelas antara komponen-komponen yang berbeda dalam kepribadian. Dengan demikian pengenalan model tiga struktur (id, ego, dan superego) pada tahun 1923, Sigmund Freud memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika mental manusia, menjelaskan bagaimana dorongan dasar (id), realitas (ego), dan norma moral (superego) saling berinteraksi dan mempengaruhi perilaku individu. Model struktur ini menjadi dasar bagi banyak penelitian dan teori selanjutnya dalam psikologi dan psikoanalisis.

Berkaitan dengan teori ini, novel berjudul *Stigma* karya Hindhi Astina yang mengandung unsur kekerasan, *bullying* dan pelecehan seksual akan dikaji menggunakan teori psikoanalisis guna menganalisis karakter dan motif di balik perilaku kekerasan, *bullying*, dan pelecehan tersebut. Teori ini dapat membantu memahami dinamika psikologis karakter dan dampak pengalaman traumatis dalam tokoh yang bersangkutan. Berikut tiga struktur yang telah dikembangkan Sigmund Freud dalam teori ini

Pertama, *id* adalah aspek kepribadian yang paling primitif, merupakan komponen dasar yang ada sejak lahir. *Id* mencakup segala sesuatu yang bersifat impersonal atau anonim, bersifat tidak sengaja, dan berada di bawah sadar yang mengendalikan kehidupan psikis manusia (Junal et al., 2023). Freud (Azharul Faizzin et al., 2025) menyampaikan bahwa *id* adalah sumber utama energi psikologis dan tempat munculnya insting-insting dasar. Ini mengacu pada realitas subjektif pertama yang ada sebelum seseorang berinteraksi dengan dunia luar. *Id* dapat dikendalikan dan diatur oleh *ego*. *Id* memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja sesuai keinginannya karena memiliki kekuatan yang luar biasa untuk memuaskan hasratnya melalui imajinasi, halusinasi, dan cara lainnya.

Kedua, *ego*. Dalam buku Freud (2019), *ego* harus mampu mengelola ketegangan dengan cara yang memungkinkan pelepasan energi melalui perilaku yang sesuai dengan kebutuhan. *Ego* dapat dipahami sebagai suatu proses psikologis yang kompleks dan berfungsi sebagai penghubung antara *id* dan dunia luar. Aktivitas *ego* mencakup aspek sadar, prasadar, dan sadar, meskipun sebagian besar operasinya bersifat sadar (Asmah, 2020). *Ego* berkembang dari *id* untuk membantu individu menghadapi realitas lalu berfungsi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Ini melibatkan upaya untuk

memenuhi kebutuhan yang diminta oleh *id* dengan menghindari ketegangan baru atau menunda kepuasan hingga objek yang memadai ditemukan. Konsep ini dikemukakan oleh Sigmund Freud yang menjelaskan bahwa *ego* berfungsi sebagai eksekutif kepribadian, menyeimbangkan antara dorongan *id* dan tuntutan moral *superego*. Menurut Ahmadi (2015), mekanisme pertahanan ego adalah sikap yang diambil untuk melindungi diri ketika seseorang berada dalam situasi yang tidak nyaman atau bahkan berbahaya, yang dapat menimbulkan kecemasan (*anxiety*).

Ketiga, *superego*. Dalam buku Freud (2019), *superego* dapat dianggap sebagai pemikiran yang sejalan dengan tindakan. *Superego* menghukum *ego* karena memiliki pikiran buruk meskipun pikiran tersebut tidak terealisasi dalam tindakan. Hukuman psikologis yang diberikan oleh *superego* berupa perasaan bangga atau rasa bersalah. *Superego* juga dapat dipahami sebagai kekuatan moral dan etika dalam kepribadian yang bekerja di tingkat kesadaran, mengikuti prinsip-prinsip idealis yang bertentangan dengan prinsip kesenangan *id* dan prinsip realitas *ego* (Firlana Izaty, 2021). Menurut Ardiansyah dkk (Ardiansyah et al., 2022), *superego* memiliki dua aspek. Pertama, suara hati atau nurani (*conscience*) adalah internalisasi dari hukuman dan peringatan yang dirasakan seseorang ketika melanggar aturan atau melakukan kesalahan, contohnya ketika seseorang merasa bersalah atau malu karena melanggar norma, itu merupakan pengaruh dari *conscience*. Kedua, *ego-ideal* yang terbentuk dari pujian dan contoh-contoh positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menghasilkan data deskriptif yang dibuktikan melalui kalimat tertulis berdasarkan ujaran dan tindakan yang ditampilkan oleh para tokoh dalam novel *Stigma*. Sumber data utama diperoleh dari kalimat dan tuturan para tokoh dalam novel *Stigma* karya Hindhi Astina yang difokuskan pada analisis tokoh melalui pendekatan psikologis, khususnya kajian psikoanalisis. Analisis ini berfokus pada tiga struktur utama dalam teori psikoanalisis, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Sumber data yang digunakan sebagian besar dikutip dari buku fisik novel *Stigma* yang terdiri dari 302 halaman, diterbitkan pada tanggal 19 Maret 2022 oleh Hindhi Astina Saraswati.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder yang relevan dengan teori yang diterapkan pada novel *Stigma* guna mendukung analisis yang dilakukan. Proses pengumpulan data mencakup analisis terhadap aspek yang sedang diteliti serta pencatatan data yang diperoleh kemudian akan ditulis ulang setelah terkumpul. Data tersebut akan dideskripsikan, dijelaskan, dan diuraikan lebih lanjut. Tahapan pengumpulan data dimulai dengan membaca novel *Stigma* karya Hindhi Astina Saraswati dan mengidentifikasi teori yang relevan dengan masalah atau konflik yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Selanjutnya, berbagai sumber data dicari untuk menjadi referensi dalam penelitian dan tahapan terakhir adalah menganalisis tokoh dalam novel yang mengalami gangguan

kejiwaan atau masalah kesehatan mental yang signifikan, serta mendeskripsikan fenomena tersebut dalam konteks kajian psikoanalisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari metode deskriptif dalam analisis ini adalah untuk menggambarkan konflik dan kondisi yang dialami oleh tokoh utama tanpa menguji hipotesis atau menjelaskan hubungan sebab-akibat. Dalam hal ini, metode deskriptif menyajikan data yang diperoleh secara sistematis dan objektif sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami gambaran umum dari hasil penelitian. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan makna dari fenomena yang telah dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Warsiman dalam (Imelda Fara Dina, 2023) yang menyatakan bahwa analisis isi dapat mengungkapkan makna karya sastra serta aspek moral dan pendidikan yang terkandung dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan konflik yang dimunculkan dalam novel ini, peneliti tertarik untuk menganalisis menggunakan teori psikologi sastra kepribadian Sigmund Freud tentang struktur dan dinamika pikiran manusia, terutama melalui konsep-konsep *id*, *ego*, dan *superego*. Sigmund Freud juga memperkenalkan konsep pertahanan psikologis, yaitu mekanisme yang digunakan *ego* untuk mengatasi kecemasan yang muncul akibat konflik antara *id*, *ego*, dan *superego*. Selain itu, juga menekankan pentingnya pengalaman masa kecil dan ketidaksadaran dalam membentuk kepribadian individu. Pada pembahasan ini akan menganalisis kejiwaan tokoh Aralya dalam novel *Stigma* karya Hindhi Astina Saraswati yang mengalami *anxiety disorder*.

1. Analisis Kepribadian Tokoh

Struktur kepribadian tokoh Aralya terdiri dari tiga struktur yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

1.1. Berikut struktur *id* yang tampak pada tokoh Aralya dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1.1.1. “Aralya merasa tidak bisa terus-menerus menyembunyikan perasaannya”.

Dari kutipan di atas, mencerminkan dorongan yang kuat dari *id*. Dalam konteks ini, *id* berfungsi sebagai sumber keinginan dan kebutuhan yang mendasar tentang perasaan cinta dan ketertarikan yang tidak bisa ditekan lebih lama. Keinginan yang kuat untuk mengungkapkan perasaan dan menunjukkan bagaimana dorongan tersebut tidak dapat diabaikan.

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah kondisi internal saat Aralya merasa tidak dapat menahan atau menyembunyikan perasaannya. Dari perspektif Freud, ini dapat diartikan sebagai dorongan dari *id* yang mendesak Aralya untuk mengungkapkan perasaan yang telah dipendam. Selama ini, Aralya mencoba untuk menahan atau menyembunyikan perasaannya dari orang lain. Namun, *id* yang tidak dapat dipuaskan secara terus-menerus akhirnya mendorongnya untuk mengekspresikan perasaan tersebut.

Kita bisa mengaitkannya dengan dorongan-dorongan yang berasal dari *id*. Misalnya, ketika seseorang berusaha menekan atau menyembunyikan perasaannya, bisa berarti mereka sedang berusaha menahan impuls atau dorongan emosional yang datang

dari dalam diri mereka. Id akan mendorong individu untuk mengekspresikan perasaan atau kebutuhan mereka dengan segera, sementara bagian lain dari kepribadian ini seperti ego dan superego akan berusaha menekan dorongan tersebut untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial.

1.1.2. *“Aralya berharap, lelaki itu bisa menjadi alasan terakhir yang dapat membuatnya bertahan dalam hidup yang tidak adil ini.”*

Dari kutipan di atas, Aralya tampak mencari seorang lelaki untuk dijadikannya alasan bertahan dalam hidupnya. Hal itu menunjukkan bahwa ia merasa terjebak dalam situasi yang sulit dan tidak memuaskan. Aralya merasa bahwa hidupnya penuh dengan tantangan, penderitaan, atau ketidakpuasan. Hal ini dapat mencerminkan kerentanan dan kebutuhan manusiawi sebagai koneksi dan dukungan. Kutipan tersebut juga menunjukkan bagaimana *id* terhubung dengan kebutuhan emosional dan ketergantungan yang diharapkan pada lelaki itu.

Dalam hal ini, ada harapan bahwa hubungan dengan lelaki itu bisa memberikan rasa aman, kepuasan, atau bahkan tujuan hidup yang mendalam serta memenuhi kebutuhan emosional yang kuat. Id dapat mendorong Aralya untuk mencari seseorang yang bisa memberikan kenyamanan atau melengkapi dirinya secara emosional serta sebagai respons terhadap rasa ketidakadilan atau penderitaan yang ia rasakan dalam hidupnya. Aralya tidak terlalu memikirkan pertimbangan jangka panjang atau hubungan tersebut bisa menyelesaikan masalah eksistensial yang lebih dalam. Ini mencerminkan bagaimana *id* berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar emosional dan psikologis seseorang, meskipun dalam konteks yang kompleks atau penuh ketidakpastian.

1.1.3. *“Pandangan Rafajar tertuju pada selebaran kertas yang dilipat dan berada dalam genggamannya Aralya. Ia turun dari brankarnya dengan menopang keseimbangan hanya pada satu kakinya. Rafajar merampas kertas itu karena penasaran, dan membacanya”.*

Dari kutipan di atas, ketika Rafajar merampas kertas dari tangan Aralya karena penasaran, ini menunjukkan impuls dan dorongan instingtif untuk mendapatkan apa yang ia inginkan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Tindakan ini bersifat egois dan mencerminkan kebutuhan untuk memenuhi rasa ingin tahunya tanpa mepedulikan perasaan Aralya.

Tindakan merampas kertas dari tangan Aralya mencerminkan karakteristik *id* yang mendominasi keinginan untuk mendapatkan sesuatu secara langsung. Rafajar tidak menunggu izin atau berpikir untuk bertanya terlebih dahulu. Dorongan ingin tahunya (penasaran) yang datang dari *id* membuatnya bertindak impulsif dan langsung merampas kertas tersebut. Id beroperasi dengan prinsip kepuasan segera untuk mencari pemuasan keinginan tanpa menunggu dan menimbang konsekuensinya.

1.1.4. *“Papa...Alya butuh papa. Tolongin Alya. Alya nggak kuat lagi pa...” selain asmanya kambuh, ia juga merasakan gejala anxiety disorder. Seluruh otot tubuhnya menegang, detak jantungnya meningkat, dan ia*

merasa sangat gelisah. Kedua matanya sudah memerah. Ia sangat menderita, air matanya terus mengalir. Ia menangis walaupun tanpa suara.

Dari kutipan di atas, Aralya sedang mengalami penderitaan emosional yang mendalam dan menunjukkan kebutuhan mendesak akan dukungan dan perlindungan dari papanya sendiri. Keinginannya yang kuat untuk mendapatkan bantuan dan rasa sakit yang dialaminya mencerminkan dorongan instingtif dan kebutuhan dasar yang menjadi ciri *id*.

Aralya mengungkapkan kebutuhan mendalam untuk mendapatkan bantuan dan perlindungan dengan berkata, “Papa...Alya butuh papa. Tolongin Alya. Alya nggak kuat lagi pa...”. Kalimat ini mencerminkan dorongan *id* yang kuat untuk mencari rasa aman dan kenyamanan. *Id* mendorong seseorang untuk segera memenuhi kebutuhan dasar mereka terutama dalam kondisi terancam dan mengkhawatirkan. Di tengah gejala fisik dan emosional yang berat, seperti sesak napas akibat asma dan kecemasan yang intens, *id* mengarahkan Aralya untuk mencari seseorang yang dapat memberikannya keamanan dan dukungan. Dalam hal ini yang diharapkan adalah ayahnya.

1.1.5. *“Aralya mematung, salah satu wanita tersebut melempar bikini yang terkesan sangat seksi itu kepadanya. Hingga ia tersadar jika dirinya telah ditipu untuk menjadi model dari majalah dewasa. Aralya terpaksa untuk menggunakannya.”*

Dari kutipan di atas, Aralya baru sadar bahwa dirinya telah ditipu oleh direktur majalah model. Kesadaran itu muncul ketika Aralya disuruh untuk memakai pakaian terbuka yang akan ditampilkan dalam majalah dewasa. Aspek *id* dalam kutipan tersebut terlihat dari dorongan atau reaksi instingtif Aralya terhadap situasi yang tidak diinginkannya. *Id* berhubungan dengan kebutuhan dan keinginan dasar tanpa mempertimbangkan norma atau moral. Dalam hal ini, meskipun Aralya merasa terpaksa dan tidak nyaman, ada dorongan untuk memenuhi ekspektasi eksternal yaitu menggunakan pakaian terbuka yang mencerminkan impuls dan keinginan yang berasal dari situasi tersebut. Rasa takut, keinginan untuk diterima, atau bahkan reaksi emosional yang kuat dapat dianggap sebagai bagian dari dorongan *id*-nya.

Id di sini berperan dalam perasaan terpaksa untuk menggunakan bikini tersebut, meskipun ia merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan keinginannya. Dorongan dari *id* sering kali bekerja secara impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau moralitas jangka panjang. Aralya mungkin merasa tidak memiliki pilihan lain dan *id* mendorongnya untuk bertindak dengan cara instingtif yang dianggap sebagai cara untuk bertahan atau menerima kenyataan yang ada. *Id* berfokus pada pemenuhan kebutuhan atau keinginan yang mendesak, bahkan jika itu bertentangan dengan nilai-nilai pribadi atau norma sosial.

1.1.6. *“Aralya membuka kedua matanya yang semula terpejam, ia meringis karena kepalanya terasa begitu berat seperti dihantam oleh bebatuan besar. Aralya menatap langit-langit ruangan yang terlihat sangat asing di matanya. Ketika ia menemukan tubuhnya tanpa balutan sehelai kain. Ia refleks mengubah posisinya menjadi duduk dengan kakinya yang terus bergerak gelisah, ia merosot mundur hingga*

punggungnya menyentuh dinding dan meringkuk memeluk tubuhnya sendiri saking merasa syok.”

Dari kutipan di atas, Aralya terkejut melihat dirinya yang terbaring tanpa balutan sehelai kain apapun alias tanpa busana. Ia seketika refleks memeluk tubuhnya sendiri dan merasa sangat gelisah. Dalam hal ini, id berhubungan dengan reaksi dasar dan impulsif terhadap situasi tanpa pertimbangan rasional atau moral. Aralya merasa ketakutan dan kebingungan yang kuat.

Aralya merasa sangat syok dengan situasi yang ia temui baik dalam keadaan fisik (kepala yang berat) maupun emosional (menyadari tubuhnya tanpa pakaian). Id yang merupakan bagian dari kepribadian yang paling primitif, tidak mengenal penundaan atau pengendalian diri dalam memenuhi kebutuhan atau menghindari ketidaknyamanan. Ketika Aralya merasa syok dan terkejut, dorongan id mungkin mendorongnya untuk segera mencari solusi instan untuk mengatasi perasaan terancam dan kebingungannya. Reaksi gelisah, merosot mundur, dan merangkul tubuhnya sendiri adalah bentuk reaksi spontan dari Id yang berfungsi untuk merespons kondisi stres atau ketakutan yang dirasakan tanpa banyak pertimbangan rasional atau kontrol diri.

1.2. Berikut struktur *ego* yang tampak pada tokoh Aralya dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1.2.1. *“Maka dari itu ia mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk mengungkapkan perasaannya yang tulus pada lelaki itu”.*

Dari kutipan di atas, tokoh Aralya ingin mengungkapkan perasaan cinta yang tulus pada lelaki yang ia suka. Dapat dibuktikan dengan *“... mengumpulkan seluruh keberaniannya...”*. Disini ego Aralya berfungsi untuk menilai situasi dan mengatur bagaimana dan kapan ungkapan itu dilakukan. Ini menunjukkan konflik antara hasrat primal dan keinginan untuk bertindak dengan cara yang lebih terukur dan strategis.

Ego memiliki peranan penting dalam mengendalikan impuls yang berasal dari id dan memastikan bahwa tindakan dilakukan dengan cara yang lebih rasional. Mengungkapkan perasaan tulus kepada seseorang adalah tindakan yang mengandung potensi risiko emosional, misalnya penolakan atau pengkhianatan. Dalam hal ini, ego berperan dalam menilai risiko dan manfaat dari tindakan tersebut. Ego memastikan, meskipun dorongan kuat untuk berbicara datang dari id, tindakan tersebut akan dilakukan dengan pertimbangan yang matang. yaitu setelah Aralya mengumpulkan keberaniannya dan merasa bahwa situasi tersebut cukup aman dan tepat.

1.2.2. *“Aku mohon jangan sakiti aku...,” permintaan mohon Aralya dengan menangkupkan kedua tangannya dengan menunduk”*

Dari kutipan di atas, tokoh Aralya memohon dengan menunduk kepada seorang lelaki untuk tidak menyakitinya. Hal ini terjadi dalam konteks, setelah Aralya

mengungkapkan perasaannya pada lelaki yang ia sukai, ia justru mendapat perlakuan kasar dan menyakitkan. Disini Ego berfungsi untuk menengahi antara dorongan id dan realitas. Dalam konteks ini, tindakan menangkupkan tangan dan menunduk menunjukkan upaya Aralya untuk mengekspresikan rasa takut dan kerentanan dengan cara yang lebih terukur dan sosial. Ia menyadari bahwa dirinya tidak bisa hanya mengikuti dorongan untuk melawan atau melarikan diri. Ia berusaha mengkomunikasikan kebutuhan emosionalnya dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam kutipan tersebut, ego berperan penting dalam membantu Aralya mengontrol reaksi emosional yang mungkin sangat kuat (misalnya, melawan atau menyerang) dengan lebih memilih untuk meminta perlindungan secara lebih terkontrol dan sesuai dengan norma sosial. Permintaan Aralya untuk tidak disakiti yang disampaikan dengan cara penuh kerendahan hati dan penghormatan dapat dilihat dari cara dirinya menangkupkan tangan dan menunduk. Hal ini menunjukkan bagaimana ego dapat menyeimbangkan dorongan id yang mungkin lebih impulsif dengan cara bertindak yang lebih bijak dan realistis. Ego mengarahkan Aralya untuk memilih respons yang mempertimbangkan situasi sosial serta konsekuensi jangka panjang.

1.2.3. *“Aralya melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya, ia sudah telat kurang lebih satu jam. Sambil memeluk bola basket, Aralya berlari kencang menuju lapangan pertandingan. Ia menghampiri Rafajar dengan nafasnya yang terengah-engah, tepat seperti dugaannya jika ia terlambat datang akan membuat fajar menatapnya dengan marah.”*

Dari kutipan di atas, Aralya terlihat dalam kesadarannya tentang waktu. Ia memeriksa jam dan menyadari bahwa ia terlambat. Ini menunjukkan bahwa dirinya berfungsi dengan pertimbangan realitas dan mencoba untuk memperbaiki situasi dengan berlari menuju lapangan. Tindakan berlari ke lapangan untuk menghadapi Rafajar menunjukkan upaya Aralya untuk menghadapi konsekuensi dari keterlambatannya. Ego berperan sebagai mediator yang membantu Aralya untuk bertindak berdasarkan kesadaran akan realitas yang akan dihadapi.

Dalam kutipan ini, Ego memainkan peran penting dalam memandu Aralya untuk merespons situasi keterlambatan secara realistis dan terkendali. Meskipun ada tekanan emosional dari situasi seperti rasa cemas akan kemarahan Rafajar, ego membantu Aralya untuk mengambil tindakan yang masuk akal yaitu berlari menuju lapangan meskipun sudah terlambat. Ego mengatur tindakannya agar sesuai dengan kenyataan (yaitu bahwa ia terlambat), dan memutuskan untuk menghadapi konsekuensi sosial dengan cara yang lebih bijaksana, yaitu menghampiri Rafajar dan berusaha mengurangi ketegangan. Ini menunjukkan bagaimana ego berfungsi untuk menyeimbangkan antara dorongan internal seperti rasa takut atau cemas dan tuntutan dunia luar seperti mempertahankan hubungan sosial atau menghindari kemarahan orang lain.

1.2.4. *“Rafajar meneguk minuman kerasnya kembali, kemudian menyemburkannya ke wajah aralya dan tega menendang tubuhnya dengan keras. Aralya semakin ketakutan ketika lelaki itu menggunakan kekerasan, membuatnya terbayang akan perlakuan kasar Wiguna kepadanya yang selalu memukulinya setiap hari.”*

Dari kutipan di atas, Aralya mendapat perlakuan tidak menyenangkan. Tubuhnya ditendang dan disembur bekas air keras dari mulut Rafajar. Perlakuan tersebut mengingatkannya pada Wiguna yaitu ayah dari Aralya, yang selalu memukulinya setiap hari hingga membuatnya ketakutan dan merasa trauma. Ego berperan dalam menilai konsekuensi dari setiap tindakan. Aralya, yang menghadapi kekerasan fisik, kemungkinan merasa dorongan untuk melawan, tetapi ego mengingatkan pada realitas bahwa perlawanan bisa memperburuk situasi, terutama karena Rafajar sudah menunjukkan tindakan agresif. Ego mengendalikan dorongan dari Id untuk balas dendam atau bertindak impulsif dan memilih untuk bertahan dalam situasi yang mungkin lebih aman meskipun lebih menekan.

Ketika Aralya merasa semakin ketakutan dan terbayang perlakuan kasar yang diterima dari Wiguna yakni ayah kandungnya sendiri, ini menggambarkan bagaimana trauma masa lalu mempengaruhi persepsi dan respons Aralya terhadap kekerasan yang terjadi saat ini. Ego berperan dalam menyaring pengalaman emosional yang timbul akibat trauma tersebut dan menghadapinya dengan cara yang realistis. Meskipun rasa takut dan trauma muncul sebagai dorongan dari id, ego mencoba mengelola dan menilai kenyataan saat ini bahwa Rafajar adalah ancaman baru yang harus ia dihadapi dengan hati-hati. Ego membantu Aralya untuk mengenali meskipun perasaan takutnya sangat kuat, ia harus tetap mengontrol tindakannya, baik dalam cara melindungi dirinya secara fisik maupun menjaga kondisi emosionalnya.

1.2.5. *“Boleh nggak aku diam disini aja? Aku belum berani pulang, takut papa bakalan pukuli aku lagi. Ujar Aralya kepada Rafajar dengan berbisik, tatapannya sangat memohon kepada lelaki itu.”*

Dari kutipan di atas, Aralya memohon kepada Rafajar agar tetap berada dekat disampingnya, dimana saat itu Rafajar dirawat dirumah sakit dan Aralya takut untuk pulang kerumah, karena ayahnya yang kejam dan pemaarah itu pasti akan memukulnya lagi. Disini Ego berfungsi untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan Aralya untuk tetap aman. Karena dirinya takut pulang, jadi Aralya mempertimbangkan situasinya dan berusaha mencari solusi yang aman bagi dirinya.

Dengan memohon kepada Rafajar untuk membiarkannya tetap tinggal dan berada disampingnya karena takut pulang, Aralya menunjukkan ketergantungannya pada orang lain untuk perlindungan. Ego berfungsi untuk menilai bahwa ia tidak bisa menangani situasi tersebut sendirian dan mencari dukungan dari orang lain. Dalam hal ini Rafajar adalah orang yang sedang dibutuhkannya untuk mendapatkan rasa aman. Meskipun hal ini akan menunjukkan kelemahan atau ketergantungan, ego menilai bahwa dalam situasi tertekan ini mencari bantuan dengan langkah yang lebih realistis daripada mencoba menghadapi ancaman dari ayahnya tanpa perlindungan.

1.3. Berikut struktur *superego* yang tampak pada tokoh Aralya dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1.3.1. *“Aralya yang tidak punya keberanian apapun itu, hanya bisa diam pasrah menerima perlakuan itu. Sikap Rafajar membuatnya takut, selama ini ia tidak mengetahui sifat lelaki itu dan merasa menyesal karena sudah nekat menyatakan perasaannya”.*

Dari kutipan di atas, tokoh Aralya merasa menyesal karena tidak mencari tahu terlebih dahulu sifat dari lelaki yang ia cintai. Pada kutipan "Ia merasa menyesal karena sudah nekat menyatakan perasaannya" mencerminkan bagaimana *superego* memberikan dorongan untuk menilai tindakan dan membuatnya merasa bersalah atau menyesal. Ini menunjukkan bahwa dia menginternalisasi konsekuensi dari tindakannya. *Superego* mendorongnya untuk mempertimbangkan tindakan tersebut sesuai dengan norma dan harapan yang ia inginkan.

Aralya merasa menyesal karena sudah nekat menyatakan perasaannya kepada Rafajar. Rasa penyesalan ini menunjukkan pengaruh *superego* yang bekerja dalam diri Aralya. *Superego* memegang peranan dalam menilai tindakan-tindakan kita berdasarkan standar moral dan norma sosial yang ada. Dalam hal ini, *superego* mungkin membuat Aralya merasa bahwa mengungkapkan perasaan kepada Rafajar adalah keputusan yang salah. Perasaan Aralya yang tidak punya keberanian apapun itu dan hanya bisa diam menunjukkan bahwa dia merasa terjebak oleh batasan-batasan yang ditentukan oleh *superego* sehingga dirinya tidak merasa bebas untuk bertindak sesuai keinginannya.

1.3.2. *“Aku pacar kamu, koreksi Aralya dengan menekankan nadanya atas rasa tidak diterimanya.” “Kata siapa? Lo itu Cuma babu gue, gue cuma anggap lo sebatas pesuruh, alias babu. Rafajar tertawa setelahnya. Aralya diam, kenapa sesakit itu mendengarnya”.*

Dari kutipan di atas, Rasa sakit hati yang dialami Aralya mencerminkan nilai-nilai moral dan norma sosial yang menginginkan penghargaan dan pengakuan dalam hubungannya. Pernyataan Rafajar yang merendahkan Aralya dengan menganggapnya sebatas “babu” adalah perlakuan yang tidak pantas. Aralya merasa terluka karena secara internal ia merasa bahwa dirinya berhak diperlakukan dengan lebih hormat dan setara dalam hubungannya. *Superego* merasakan dampak dari penghinaan dan merasa terluka karena perlakuan yang tidak adil.

Superego berfungsi untuk memberikan standar moral yang mengatur perilaku seseorang termasuk ketika mereka menilai situasi dan perasaan terhadap tindakan orang lain. Dalam konteks ini, perasaan Aralya yang merasa sakit hati dan tertekan oleh kata-kata Rafajar dipengaruhi oleh peran *superego* dalam memberikan respons emosional terhadap penghinaan dan ketidakadilan. Ketika Rafajar merendahkan Aralya, *superego* membuat Aralya merasa bahwa penghinaan tersebut adalah sesuatu yang tidak adil dan tidak sesuai dengan nilai moral hingga menyebabkan rasa sakit hati yang mendalam.

1.3.3. *“Lo pergi ke psikiater? Oh lo sakit? Atau lo gila? tanya Rafajar, menganggap bahwa apa yang terjadi pada Aralya adalah sebuah bercandaan. Boleh nih besok-besok gue kasih tahu satu sekolahan kalau lo itu gila, biar lo makin dibully.”*

Dari kutipan di atas, Rafajar mengetahui bahwa Aralya telah berobat ke psikiater. Rafajar sudah melanggar norma dengan mengancam akan membully Aralya lebih lanjut setelah mengetahui hal tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan dampak emosional dari perkataan Rafajar. Superego mungkin membuat Aralya merasa semakin tidak berharga dan merasa pantas diperlakukan seperti itu.

Superego dalam diri Aralya menilai bahwa seseorang seharusnya tidak dipermalukan atau dihina atas masalah yang berhubungan dengan kesehatan mental, terutama ketika seseorang mencari bantuan profesional seperti pergi ke psikiater. Dalam banyak budaya dan norma sosial, ada stigma yang besar terkait dengan masalah mental. Dalam hal ini superego menginternalisasi norma bahwa kesehatan mental adalah hal yang serius dan layak dihormati. Bukan dijadikan bahan lelucon atau perundungan. Oleh karena itu, ketika Rafajar membuat lelucon tentang kesehatan mentalnya dan berniat untuk menyebarkanluaskannya, superego membuatnya merasa bahwa perlakuan ini sangat tidak pantas dan melanggar standar moral yang ia percayai.

1.3.4. *“Gue ga butuh lo lagi, pulang sana lo. Tunggu apa lagi? Usir Rafajar tidak punya hati. Bahkan ia dengan kasarnya mengusir Aralya di depan sahabatnya”.*

Kutipan di atas, Rafajar tidak butuh kehadiran Aralya disampingnya. Rafajar mengusir Aralya di depan sahabatnya dengan nada marah dan tidak punya hati. Superego merasakan dampak penghinaan dan perlakuan tidak pantas yang dilakukan Rafajar kepada Aralya. Perbuatan tersebut membuat Aralya merasa malu, kecewa, dan sakit hati. Dirinya merasa tidak dianggap dan dibuang dengan seenaknya di hadapan sahabatnya.

Pengaruh superego dalam kutipan di atas terlihat jelas dalam perasaan terhina, terisolasi, dan tidak dihargai yang dialami Aralya setelah diperlakukan kasar oleh Rafajar. Superego menciptakan standar moral tentang seseorang yang seharusnya diperlakukan dengan hormat dan adil dalam hubungan social. Ketika perlakuan Rafajar bertentangan dengan nilai-nilai itu, Aralya merasa dipermalukan dan terluka. Superego juga memperburuk perasaan Aralya dengan menekankan bahwa dirinya tidak pantas diperlakukan dengan cara tersebut. Hal tersebut menciptakan ketegangan emosional dan rasa sakit akibat perbedaan antara perlakuan yang diterima dan norma moral yang ada.

1.3.5. *“Ketika kedua kakinya mulai lemas, Aralya berusaha menopang tubuhnya agar tetap seimbang dengan berpegangan pada apapun di sekitarnya. Ngga-nggak boleh lemah, Alya. Kamu bisa bertahan! Jangan repotin orang lain lagi. Kata Aralya menyemangati dirinya sendiri”.*

Dari kutipan di atas, terlihat usaha Aralya untuk tidak merepotkan orang lain dan menyemangati dirinya untuk bertahan walaupun dalam keadaan yang begitu lemah. Aralya memberi nasihat pada dirinya sendiri dengan mempertimbangkan apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini menunjukkan pengaruh dari nilai-nilai moral yang dia pegang. Superego yang mendorongnya untuk tidak menyerah dalam menghadapi tantangan dengan kekuatan batin meskipun secara fisik ia merasa sangat lemah.

Pengaruh superego di sini terlihat sangat jelas terlihat dalam upaya Aralya untuk mempertahankan kekuatan dan tidak menunjukkan kelemahan meskipun ia merasa lemas. Superego mendorongnya untuk tidak merepotkan orang lain dan tetap bertahan menghadapi kesulitan dengan internalisasi nilai-nilai sosial tentang kemandirian dan ketangguhan. Rasa tanggung jawab moral untuk tidak menjadi beban bagi orang lain dan perasaan tidak enak jika bergantung pada orang lain juga dipengaruhi oleh superego. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan bagaimana superego mengatur kontrol diri Aralya. Mendorongnya untuk menekan perasaan lemah dan berusaha bertahan, meskipun itu mungkin bertentangan dengan kebutuhan emosionalnya untuk mendapatkan dukungan atau bantuan.

1.3.6. *“Alya Cuma pengen hidup, dia cuma pengen gue bantu dia buat bertahan di dunia yang jahat ini, tapi yang gue lakuin cuma yakinkan dia untuk mati. Andaikan gue bisa buka mata, semuanya nggak akan kayak gini, dia nggak bakalan ngerasain sakit karena gue. Gue kecewain dia disaat harapan dia satu-satunya didunia ini cuma gue. Gue brengsek, hidup dia kayak gini karena kebengsekan gue.”*

Dari kutipan di atas, terlihat rasa penyesalan pada diri Rafajar yang tidak pernah ada disaat Aralya membutuhkan pertolongannya. Ia merasa kecewa terhadap dirinya sendiri. Superego di sini berfungsi sebagai pengawas moral yang menginternalisasi norma dan nilai sehingga saat Rafajar menyadari bahwa tindakannya menyakiti Aralya, ia merasakan rasa bersalah yang mendalam. Ia merasa telah mengecewakan Aralya dan tidak bertanggung jawab atas penderitaannya. Hal ini mencerminkan standar moral yang tinggi dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakannya. Keinginan untuk memperbaiki kesalahan dan rasa tidak puas terhadap dirinya sendiri juga menunjukkan pengaruh superego yang kuat dalam pikirannya.

Dapat ditarik kesimpulan, pada kutipan tersebut menggambarkan perasaan bersalah dan penyesalan yang muncul sebagai dampak dari pengaruh superego dalam diri tokoh Rafajar. Superego mendorong Rafajar untuk merasa bertanggung jawab atas penderitaan yang dialami oleh Alya dan perasaan bahwa ia telah mengecewakan harapan Alya sangat dipengaruhi oleh penilaian moral yang kuat yang ada dalam dirinya. Superego menciptakan tekanan emosional yang tinggi membuat Rafajar merasa sangat bersalah dan tidak layak bahkan merendahkan dirinya sendiri akibat gagal memenuhi tanggung jawab moral untuk melindungi dan membantu Alya.

2. Sikap pertahanan diri tokoh Aralya dalam menghadapi situasi yang membuatnya mengalami anxiety disorder.

1. Harapan Besar pada Seseorang

Setelah ibu dan tiga sahabat dekatnya meninggal, hidup Aralya bergantung sepenuhnya kepada ayahnya yang sangat kejam. Di sisi lain, ia juga menaruh harapan besar kepada seorang lelaki yang ia cintai bernama Rafajar. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Aralya berharap, lelaki itu bisa menjadi alasan terakhir yang dapat membuatnya bertahan dalam hidup yang tidak adil ini”.

Awalnya ia tidak menyangka ternyata lelaki yang ia cintai itu memiliki sifat yang kasar, angkuh, pemarah, dan tidak punya belas kasihan sedikitpun. Ketika menjalin hubungan bersama Rafajar, Aralya tidak pernah mendapatkan rasa kasih sayang, justru yang ia dapatkan ialah kekerasan dan pengkhianatan yang bertubi-tubi. Namun ia tidak mempermasalahkan hal itu. Ia tidak akan pernah meninggalkan Rafajar karena bagi dirinya, Rafajar adalah satu-satunya harapan terakhir yang mampu membantu dirinya melewati hari-hari yang penuh dengan ketidakadilan itu. Aralya yakin, suatu saat Rafajar akan tulus mencintainya dan membantu dirinya untuk mendapatkan keadilan.

Seperti yang diharapkan, walaupun menunggu dengan cukup lama. Akhirnya Rafajar menyadari bahwa wanita yang selama ini bersamanya memiliki masalah hidup yang begitu berat. Ia juga baru sadar bahwa dirinya adalah sosok yang berarti dalam hidup Aralya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Gua pengen jadi alasan untuk dia tersenyum tanpa perlu menyembunyikan rasa sakit dibalik senyumannya. Gue pengen jadi alasan dia untuk bahagia didunia ini, tanpa perlu berusaha untuk pura-pura terlihat bahagia lagi didepan semua orang. Gue pengen jadi alasan untuk dia tetap hidup disaat dia mendambakan sebuah kematian.”

Selain itu, Aralya yang perlahan mampu mengubah sikap Rafajar. Membuat Rafajar sangat menyesal akan perbuatan yang selama ini ia lakukan pada Aralya. Akhirnya ia berjanji pada dirinya sendiri untuk memperbaiki kesalahannya dan membantu Aralya untuk mendapatkan keadilan. Rafajar juga berjanji bahwa dirinya akan selalu ada untuk Aralya dan mengembalikan senyum yang dulu pernah hilang.

2. Represi

Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling umum. Saat seseorang menekan ingatan, perasaan, atau dorongan yang tidak menyenangkan atau menyakitkan ke dalam alam bawah sadar sehingga tidak dapat diingat atau disadari. Dalam konteks ini, represi dapat dilihat dalam diri Aralya yang mengabaikan pengalaman traumatik terkait dengan kekerasan seksual atau kekerasan fisik yang ia alami. Hal ini bertujuan agar ia dapat melanjutkan hidup meski masih ada rasa sakit emosional yang mendalam. Aralya mencoba untuk melupakan segala bentuk kekerasan yang menyimpannya. Mulai dari kekerasan verbal, kekerasan fisik, hingga kekerasan seksual yang datang dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolahnya. Bukan karena ketidakmampuan Aralya untuk melawan itu semua tapi tidak akan ada yang percaya bahwa dirinya adalah

korban dari kekerasan yang dilakukan oleh orang sekitarnya. Ia juga menganggap, tidak akan ada gunanya apabila ia angkat suara. Ia merasa dunia ini terlalu kejam untuk dirinya yang mencari keadilan karena itu ia memilih untuk membungkam suara dan mengabaikan pengalaman pahit yang setiap hari ia telan.

Sikap pertahanan diri yang ditunjukkan oleh Aralya dalam novel *Stigma* mencerminkan bagaimana individu yang menghadapi trauma, kecemasan berlebihan, dan kekerasan seksual dengan mengelola atau menghindari perasaan sakit yang datang dengan pengalaman-pengalaman tersebut. Mekanisme pertahanan ego seperti dorongan represi dan adanya harapan besar yang ditaruh pada diri seseorang dan menjadikannya alasan untuk bertahan hidup. Namun, meskipun mekanisme pertahanan ini bisa memberikan pelindung sementara, dalam jangka panjang, ketegangan psikologis dan emosional akibat trauma mungkin tetap ada dan penyembuhan memerlukan pendekatan yang lebih mendalam, seperti dukungan sosial, terapi, serta waktu untuk memproses rasa sakit tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, novel berjudul *Stigma* karya Hindhi Astina Saraswati terdapat bentuk dan faktor penyimpangan harga diri hingga mengalami kejiwaan pada tokoh utama novel ini. Tokoh utama bernama Aralya seringkali mendapatkan perlakuan kasar di lingkungannya. Kesehatan mentalnya terganggu hingga mengakibatkan gangguan kecemasan berlebihan terjadi (*anxiety disorder*). Bentuk penyimpangan harga diri tokoh Aralya dalam novel *Stigma* karya Hindhi Astina diantaranya: pem-bully-an, kekerasan, dan pelecehan seksual. Tokoh utama bernama Aralya selalu mendapatkan perlakuan yang menyedihkan, tragis, hingga hak-haknya sebagai perempuan sudah tiada artinya. Pem-bully-an dan kekerasan fisik sudah menjadi perlakuan yang biasa terjadi untuk dirinya baik di lingkungan sekolah maupun di rumahnya sendiri. Tidak hanya itu, ia juga mendapat perlakuan pelecehan seksual dari orang yang tak dikenal. Tentu hal ini mengakibatkan rasa trauma. Trauma yang tokoh alami menjadikannya takut untuk bersuara dan mencari keadilan. Hal ini menjadikannya pasrah hingga terpaksa membungkam mulutnya untuk tidak bercerita kepada siapapun. Ia terima walau harga dirinya diinjak-injak.

Dengan teori kepribadian Sigmund Freud dapat membantu memahami dinamika psikologis karakter dan dampak pengalaman traumatis yang dialami oleh tokoh utama. Hal ini terlihat dalam unsur kepribadian Id tampak pada keinginannya yang kuat dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Unsur Ego terlihat pada tindakan yang memberi rasa ketakutan kepada tokoh karena banyaknya ancaman dan penindasan yang didapat. Kemudian Superego terlihat bahwa Aralya mencoba untuk mempertahankan harga diri dan tidak menunjukkan kelemahannya pada sekitar. Sikap pertahanan diri yang dilakukan tokoh ialah dengan dorongan represi dan adanya harapan besar yang ditaruh pada diri

seseorang. Teori ini dapat membantu memahami dinamika psikologis karakter dan dampak pengalaman traumatis dalam tokoh yang bersangkutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama saya ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah keterampilan menulis, Prof. Dr. Anas Ahmadi, S.Pd., M.Pd. yang telah membantu, memberi dukungan, dan banyak memberi masukan terkait pembuatan artikel ini. Tanpa dukungan finansial tersebut, penelitian ini tidak mungkin terlaksana dengan baik.

Kontribusi yang berharga dari Bapak telah menjadi pilar utama dalam memungkinkan penelitian ini mencapai hasil yang memuaskan. Kepercayaan dan dukungan finansial yang diberikan tidak hanya sebagai bantuan material, tetapi juga sebagai dorongan semangat untuk menjalankan penelitian ini dengan penuh dedikasi.

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi investasi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di masa depan. Saya sebagai penulis merasa beruntung dan bersyukur dapat menulis artikel ini hingga selesai bersama Bapak Anas Ahmadi. Harapan saya, dengan adanya artikel ini pembaca dapat memahami bagaimana teori Psikoanalisis Sigmund Freud memberi pemaknaan dalam konteks yang seringkali kita jumpai di kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Afriliana, V. A., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Novel A untuk Amanda Karya Annisa Ihsani. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 14-22.
- Ahmadi, A. (2015). Psikologi sastra. Penerbit Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). Metode penelitian sastra. Penerbit Graniti.
- Ahmadi, A. (2023). Teori Sastra: perspektif apresiatif. Penerbit Delima.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
- Asmah, S. (2020). *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Raib Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Dina, I. F. (2023). Gangguan Kesehatan Mental Tokoh Novel Stigma Karya Hindhi Astina Saraswati: Kajian Psikologi Sastra. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5231-5248.

- Freud, S. (1917). *Introductory Lectures on Psychoanalysis*.
- Izaty, F. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel " Katarsis" Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikoanalisis. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(1), 1-9.
- Junal, J., Yuliati, A., Ulfa, M., Rozekki, R., Sakrim, S., Muhri, M., ... & Yani, A. (2023, November). Skizoafektif dalam novel sihir pambayun karya joko santoso kajian psikoanalisis sigmund freud. In *prosiding snapma (Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UNIPMA)* (Vol. 1, pp. 29-37).
- Oktaviani, R., Ansoriyah, S., Purbarani, E., & Jakarta, U. N. (2022). *Syllabus Development of Language Editing Courses Indonesia Based on Information and Communication Technology Integrated XXI Century*. 6, 52–61.
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205>
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Peran Id, Ego, dan Superego dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh Asih dalam Novel lengking Burung Kasuari Karya Nunuk Y Kusmiana. *Estetika: jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 2(1), 35-44.
- Safitri, N., Efendi, M., & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Inggit Dalam Novel My Lecture My Husband Karya Gliticious: Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1921-1929.